

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Strategi Guru

Secara harfiah, kata strategi memiliki makna seni (*art*) melaksanakan stratagem yakni siasat atau rencana, sedangkan menurut Reber mendefinisikan strategi sebagai rencana tindakan yang terdiri atas seperangkat langkah untuk memecahkan masalah atau mencapai tujuan. Menurut Djamarah, strategi merupakan sebuah cara atau sebuah metode, sedangkan secara umum strategi memiliki pengertian suatu garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.¹

Selain itu, strategi pembelajaran juga diartikan sebagai cara-cara dan rencana dalam membawakan pengajaran supaya segala prinsip belajar mengajar dapat dilaksanakan dan tujuan pendidikan dapat tercapai. Strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan (kegiatan) menggunakan metode pemanfaatan berbagai sumber daya dalam pembelajaran yang disusun untuk mencapai tujuan dan kesuksesan dalam proses pembelajaran.²

¹ Syaiful Bahri Djamaroh, Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 5

² Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013) hlm. 149

Sedangkan guru dalam proses belajar mengajar adalah orang yang memberikan pelajaran. Dalam *kamus Bahasa Indonesia*, guru diartikan sebagai orang yang pekerjaannya mengajar. Guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan serta dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan.

Guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid-murid, baik secara individual maupun secara klasikal, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Selain itu, guru juga merupakan semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina anak didik, baik secara individual maupun klasikal, di sekolah ataupun di luar sekolah.³

Dari beberapa pengertian di atas, disimpulkan bahwa strategi guru merupakan pendekatan yang menyeluruh dalam sebuah sistem pembelajaran dalam bentuk pedoman dan kerangka kegiatan yang telah disusun terlebih dahulu untuk mencapai tujuan umum pembelajaran.

Ada dua hal yang perlu kita cermati dari kesimpulan diatas, yaitu:

Pertama, strategi pembelajara merupakan sebuah rangkaian kegiatan termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya dalam kegiatan. Ini bererti penyusunan suatu strategi baru

³ Hamzah B. Uno dan Nina Lamatenggo, *Tugas Guru Dalam Pembelajaran*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2016), hlm. 1-2

sampai pada proses penyusunan rencana kerja, belum sampai pada tindakan.

Kedua, strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Artinya, arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan. Dengan demikian penyusunan langkah-langkah pembelajaran, pemanfaatan berbagai fasilitas dan sumber belajar semuanya diarahkan dalam upaya pencapaian tujuan.

Dari masing-masing strategi pembelajaran memiliki karakter tersendiri, diantaranya adalah sebagai berikut:⁴

a. Strategi Pembelajaran Ekspositori

Strategi ini merupakan suatu strategi pembelajaran yang prosedur dan pelaksanaan kegiatan pembelajaran terpusat pada pendidik. Pendidik harus menguasai materi yang akan disampaikan kepada siswanya supaya pembelajaran di kelas dapat berjalan dengan baik.

b. Strategi Pembelajaran kelompok

Strategi ini merupakan suatu strategi pembelajaran yang prosedur dan pelaksanaannya diorientasikan agar siswa saling kerja sama dalam proses pembelajaran, pendidik mengawasi dan mengarahkan siswanya agar aktif mengikuti kegiatan di dalam kelas dengan temannya.

c. Strategi Pembelajaran Individu

⁴ Ahmad Khoirul Rizal, *Strategi Guru dalam Penanaman Akhlakul Karimah pada Anak Usia Dini di PAUD Abdi Pertiwi Desa Sukosari Kecamatan Trenggalek Kabupaten Trenggalek*, (Trenggalek: IAIN Tulungagung, 2016), hlm 15-16

Merupakan suatu strategi pembelajaran yang prosedur dan pelaksanaannya ditempuh oleh pendidik yang diorientasikan agar siswa melakukan belajar secara mandiri, disini pendidik memberikan tugas yang telah disiapkan sebelumnya kepada pendidik, supaya dikerjakan di kelas secara perseorangan.

Secara singkat strategi belajar mengajar mencakup empat hal utama, yaitu:

- a. Penentuan Tujuan Pengajaran Khusus (TPK); yaitu gambaran dari perubahan tingkah laku dan kepribadian peserta didik yang diharapkan.
- b. Pemilihan system pendekatan belajar mengajar yang dianggap paling efektif untuk mencapai tujuan.
- c. Pemilihan dan penetapan prosedur, metode dan teknik belajar mengajar yang tepat yang dapat dijadikan pegangan dalam melaksanakan kegiatan pengajaran.
- d. Penetapan kriteria keberhasilan proses belajar mengajar sebagai pegangan dalam mengadakan evaluasi belajar mengajar.

Dalam kegiatan belajar mengajar, guru harus memiliki strategi agar anak didik dapat belajar dengan efektif dan efisien. Salah satu langkah untuk memiliki strategi itu adalah harus menguasai teknik-teknik penyajian atau biasa disebut dengan metode mengajar.⁵ Dengan memiliki strategi, seorang guru akan mempunyai pedoman dalam

⁵ Roestiyah, N.K, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bina Aksara, 2013), hlm. 34

bertindak yang berkenan dengan berbagai alternatif pilihan yang mungkin dapat ditempuh.

Berikut macam-macam strategi pembelajaran:

a. Strategi Ekspositori

Strategi pembelajaran ekspositori merupakan strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal dan supaya peserta didik dapat menguasai kompetensi-kompetensi yang harus dicapai dalam pembelajaran dengan jalan berperan aktif.⁶ Metode pembelajaran yang tepat menggambarkan strategi ini adalah:

1) Metode Ceramah

Metode pembelajaran ceramah adalah penerangan secara lisan atas bahan pembelajaran kepada sekelompok pendengar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu dalam jumlah yang relatif besar.

2) Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah cara penyajian bahan pelajaran dengan memperagakan atau mempertunjukkan kepada siswa suatu

⁶ Annisatul Mufarokah, *Strategi dan Model-Model Pembelajaran*. (Tulungagung: Tulungagung Press, 2013), hlm. 155-156

proses, situasi atau benda tertentu yang sedang dipelajari, baik sebenarnya ataupun tiruan dengan lisan.

3) Metode Sosiodrama

Metode sosiodrama pada dasarnya mendramatisasi tingkah laku dalam hubungannya dengan masalah sosial. Jadi dalam pembelajaran, guru memberikan penjelasan dengan mendramatisasikan tingkah laku untuk memberikan contoh kepada siswa. Sehingga siswa menirukan tingkah laku baik yang telah dijelaskan oleh gurunya.

b. Strategi Inquiry

Strategi Pembelajaran Inquiry (SPI) adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berfikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawabannya dari suatu masalah yang dinyatakan. Dengan demikian, kemampuan analisis, evaluatif, dan argumentatif siswa dapat berkembang dan meningkat secara signifikan.⁷

Metode yang relevan dengan metode ini adalah Metode pemberian tugas, yaitu cara mengajar atau penyajian materi melalui penguasaan siswa untuk melakukan pekerjaan. Di sini guru memberikan suatu tugas untuk dikerjakan oleh siswa, sehingga siswa menjadi aktif.

⁷ Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm. 172-173

c. Strategi Pembelajaran Inquiri Sosial

Strategi Pembelajaran inquiri sosial merupakan suatu rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, analitis, sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri.⁸

Metode yang relevan dengan strategi ini adalah Metode latihan, yaitu suatu cara mengajar yang baik untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu. Siswa diajarkan untuk melatih kemampuan yang dia miliki dan lebih mengasah kemampuan yang dimiliki tersebut, tujuan pendidikan itu tidak akan tercapai jika proses belajar mengajar tidak seimbang.⁹

d. Contextual Teaching Dan Learning

Contextual Teaching dan Learning (CTL) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata siswa, dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Dengan demikian strategi pendidikan dapat diartikan sebagai kebijaksanaan dan metode umum pelaksanaan proses pendidikan.¹⁰

⁸ Mulyono, *Strategi Pembelajaran*, (Malang: UIN Maliki Press, 2012), hlm. 71

⁹ Pupuh Faturahman dan M. Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar.....*, hlm. 13

¹⁰ Zainal Asril, *Micro Teaching*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm. 13

Strategi yang relevan dengan metode ini adalah strategi demonstrasi, dalam metode ini guru memperagakan materi apa yang sedang dipelajari kepada siswa dengan menyangkutkan kegiatan sehari-hari, sehingga siswa lebih memahami.

2. Moral

Istilah moral kadang-kadang dipergunakan sebagai kata yang sama dengan etika. Moral berasal dari bahasa latin “*mos*” (adat istiadat, kebiasaan, cara tingkah laku, kelakuan), “*mores*” (adat istiadat, tabiat, kelakuan, watak, akhlak, cara hidup). Secara istilah moral dan etika mempunyai arti yang sama karena keduanya berasal dari kata yang mengandung arti adat kebiasaan. Moral diartikan sebagai nilai dan norma yang menjadi pegangan bagi seseorang dalam mengatur tingkah lakunya. Moral merupakan pandangan tentang baik dan buruk, benar dan salah, apa yang dapat dan tidak dapat dilakukan. Selain itu moral juga merupakan seperangkat keyakinan dalam suatu masyarakat berkenaan dengan karakter atau kelakuan dan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia.¹¹

Kohlberg, seorang pakar pendidikan moral pernah mengatakan bahwa perkembangan moral seorang anak erat hubungannya dengan cara berfikir seorang anak. Artinya bagaimana seorang anak memiliki kemampuan untuk melihat, mengamati, memperkirakan, berfikir,

¹¹ Sapendi, *Internalisasi Nilai-Nilai Moral Agama Pada Anank Usia Dini*, (Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2015), hlm. 19

menduga, mempertimbangkan dan menilai akan mempengaruhi perkembangan moral dalam diri anak, maka semakin besar kemungkinan anak memiliki perkembangan moral yang baik. Anak yang memiliki perkembangan moral yang baik diharapkan mampu memahami konsep yang baik dan kemudian berperilaku sesuai dengan norma adat yang berlaku dalam masyarakat.¹²

Pengertian moral sama dengan akhlak karena secara bahasa artinya sama, yaitu tindakan atau perbuatan. Moralitas manusia dibagi menjadi dua, yaitu: 1) moralitas yang baik dan 2) moralitas yang buruk. Perbedaan dari konsep tersebut, yaitu akhlak dan moral terletak pada standar atau rujukan normatif yang digunakan. Akhlak merujuk pada nilai-nilai agama, sedangkan moral merujuk pada kebiasaan.¹³ Jadi apabila keduanya digabungkan maka moral dan akhlak memiliki makna sebuah kebiasaan manusia yang sesuai dengan nilai-nilai agama, dimana kebiasaan tersebut diterima dan diakui di dalam masyarakat.

Terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya moral yang dimiliki setiap manusia. Agustian menyatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi, diantaranya adalah:

a. Faktor psikologis

¹² Dian Ibung, *Mengembangkan Nilai Moral Pada Anak*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2009), hlm. 3-4

¹³ Beni Ahmad Saebani dan Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak*, (Bandung Pustaka Setia, 2017), hlm. 33

Merupakan faktor yang berasal dari dalam diri seseorang. Faktor internal ini akan membantu setiap orang dalam mengelola, mengontrol, mengendalikan dan mengkoordinasikan keadaan emosi agar terbentuk dalam perilaku secara efektif.

b. Faktor pelatihan emosi

Kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang akan menciptakan kebiasaan, dan kebiasaan rutin tersebut akan menghasilkan pengalaman yang berujung pada pembentukan nilai. Perilaku baik yang dilakukan berulang-ulang akan berkembang menjadi suatu kebiasaan.

c. Faktor pendidikan

Pendidikan dapat menjadi salah satu sarana belajar seseorang untuk mengembangkan nilai moralnya. Seorang mulai dikenalkan dengan berbagai bentuk nilai-nilai moral seperti kejujuran, toleransi, rasa peduli, sopan santun dan kebaikan lainnya melalui pendidikan. Pendidikan tidak hanya berlangsung di sekolah, tetapi juga di lingkungan keluarga dan masyarakat.

Menurut Mahmud dalam bukunya *Tarbiyah Khuluqiyah* disebutkan bahwa tujuan pendidikan moral dalam Islam, yaitu:

- a. Mempersiapkan manusia beriman dan beramal shalih, sebab tidak ada sesuatu yang dapat merefleksikan moral Islami seperti halnya amal shalih dan tidak ada yang dapat merefleksikan iman kepada Allah dan

komitmen kepada pola hidup Islami seperti halnya pentauladanan diri kepada praktek normative Nabi Muhammad saw.

- b. Mempersiapkan mukmin shalih yang menjalani kehidupan dunianya dengan menaati hukum halal-haram Allah seperti, menikmati rezeki halal dan menjauhi setiap tindakan keji dan munkar.
- c. Mempersiapkan mukmin shalih yang baik interaksi baik sengan sesama kaum muslimin maupun dengan kaum non muslimin, interaksi sosial yang diridhai Allah karena sesuai syari'at dan petunjuk Nabi demi terwujudnya keamanan bersama dan ketenangan kehidupan mulia manusia.
- d. Mempersiapkan mukmin shalih yang bersedia melaksanakan dakwah Ilahi, beramar ma'ruf dan berjihad di jalan Allah.
- e. Mempersiapkan mukmin shalih yang merasa bahwa dirinya bagian dari Islam multi wilayah dan bahasa sehingga ia selalu siap melaksanakan tugas-tugas keutamaan selama ia mampu.
- f. Mempersiapkan mukmin shalih yang bangga *berijtima'* kepada agama Islam, berjuang sedapat mungkin dengan mengorbankan harta, jabatan, waktu, dan jiwanya demi keluhuran agamanya untuk memimpin dan demi aplikasi syari'at Islam oleh kaum muslimin.¹⁴

Dari sekian banyak uraian yang telah disebutkan di atas pada hakikatnya pendidikan moral ini bertujuan untuk mengembangkan nilai,

¹⁴ Ali Abdul Halim Mahmud, *Tarbiyah Khuluqiyah : Pembinaan Diri menurut Konsep Nabi*, (Solo: Media Insani, 2003), hlm. 151-152

sikap dan perilaku siswa yang memancarkan nilai moral yang baik atau budi pekerti yang luhur, lewat pendidikan moral ini kepada anak didik akan diterapkan nilai-nilai dan perilaku yang positif, sehingga tercapai kehidupan yang lebih baik dan memperoleh kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat. Sebenarnya tujuan inilah yang diinginkan setiap manusia, dan itu pun tidak bisa dipungkiri.

Moral sangat penting dalam kehidupan manusia, bahkan moral merupakan bagian terpenting yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia. Pentingnya mempunyai moral tidak hanya dirasakan oleh dirinya sendiri, tetapi juga dirasakan orang lain, misalnya dalam kehidupan berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Menurut Nata, berpendapat bahwa manfaat mempelajari moral adalah sebagai berikut:¹⁵

- a. Memperkuat dan menyempurnakan agama.
- b. Mempermudah perhitungan amal di akhirat.
- c. Menghilangkan kesulitan.
- d. Selamat hidup di dunia dan di akhirat.

Dari uraian diatas menjelaskan sebagian kecil dari manfaat yang menghasilkan sebagai akibat dari mempelajari moral yang telah dikerjakan dan tentunya masih banyak lagi manfaat dari bermoral mulia. Namun dengan

¹⁵ Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2006), hlm.173-175.

menyebut sebagian kecil dari manfaat tersebut. Maka rasanya sudah cukup untuk memberikan isyarat-isyarat kepada manusia sebagai tujuan hidupnya untuk memperoleh kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat.

Untuk memudahkan dalam memberikan pendidikan moral pada anak usia dini, moral dapat dibagi dalam beberapa bagian besar berdasarkan karakteristik fungsinya. Namun demikian, pada pelaksanaannya, moral merupakan satu kesatuan yang saling terkait dan saling mengingatkan. Pembagian moral adalah sebagai berikut:¹⁶

- 1) Moral yang terdapat dalam diri individu atau disebut sebagai nilai-nilai individual. Termasuk di dalamnya adalah: kejujuran, disiplin, dan hati nurani.
- 2) Moral yang berkaitan dengan kebersamaan individu dalam masyarakat atau disebut nilai-nilai sosial. Termasuk dalam moral sosial adalah: empati, menghargai, sopan dan menghormati orang lain, kontrol diri dan keadilan.

Berdasarkan fokus penelitian pada skripsi ini, peneliti mengambil tiga bentuk moral yang ingin peneliti bahas lebih mendalam, ketiganya yaitu disiplin, sopan santun dan sikap jujur.

¹⁶ Diang Ibung, *Mengembangkan Nilai Moral pada Anak*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2009), hlm. 64

a. Disiplin

Poerwadarminta dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan kata disiplin adalah latihan batin dan watak dengan maksud supaya segala perhatian anak selalu mentaati tata tertib di sekolah. Sedangkan menurut Hurlock dalam bukunya *Perkembangan Anak* mengartikan perilaku disiplin yakni perilaku seseorang yang belajar dari atau secara sukarela mengikuti seorang pemimpin. Dalam hal ini, anak merupakan murid yang belajar dari orang dewasa tentang hidup menuju kearah kehidupan yang berguna dan bahagia dimasa mendatang.¹⁷

Disiplin adalah wujud dari kepatuhan, kesetiaan, ketertiban, ketaatan, ketelitian, keteraturan tingkah laku individu terhadap beberapa norma yang telah ditetapkan dengan penuh ketekunan, tanpa adanya sebuah paksaan dan juga dengan adanya kesadaran.¹⁸ Disiplin juga dimaknai menjalankan suatu hal dengan disesuaikan dengan jadwal yang sudah ditetapkan, mentaati beberapa ketentuan yang telah dijalankan, tidak terlambat dan tepat waktu. Menurut Sulistyowati disiplin adalah tindakan dalam memperlihatkan tingkah laku patuh dan tertib terhadap beberapa ketentuan yang sudah ditetapkan.¹⁹

¹⁷ Abdul Ghofar, "Penanaman Disiplin pada Anak Usia Dini", AL-MISBAH, Vol 01 No 01 Januari 2013, hlm. 18

¹⁸ Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), hlm. 69

¹⁹ Endah Sulistyowati, *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: PT Citra Adi Parama, 2012), hlm. 30

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa disiplin adalah sebuah kebiasaan yang muncul dari individu berupa taat dalam mematuhi peraturan yang telah dibuat sebelumnya. Sikap disiplin harus dimiliki oleh setiap individu, supaya sistem yang telah dirancang bisa berjalan dengan baik, karena kesadaran adalah hal yang sangat berpengaruh terhadap maju tidaknya suatu sistem. Oleh karena itu, anak diharapkan mampu mendapatkan kemajuan pada prestasi belajarnya dan kehidupan sehari-harinya melalui kemampuan, pengalaman, dan pengetahuannya yang dilaksanakan dengan cara disiplin belajar.

Tetapi dalam prakteknya disiplin sering dihubungkan dengan sikap yang tegas dan keras dari hukuman yang merupakan alat efektif untuk menegakkan disiplin yaitu agar anak dapat bertingkah laku sesuai aturan yang berlaku. Inilah yang seharusnya dihindari oleh orang tua atau guru. Disiplin seperti ini cenderung mengarah kepada hal-hal yang negatif dari pada positif, karena anak merasa tertekan dan takut sehingga dapat menghilangkan kreatifitas anak.

Salah satu konsep penting yang harus ditanamkan pada masa kanak-kanak adalah harus menyesuaikan diri melalui proses perkembangan sesuai usia dirinya adalah konsep tentang disiplin. Fenomena yang tampak pada perkembangan disiplin masa kanak-kanak antara lain: (1) Disiplin melalui cerita fiktif maupun

sebenarnya (2) Dapat diajak bertukar pikiran, konsekuensi yang harus diterima apabila berbuat salah dan benar (3) Disiplin melalui kegiatan sehari-hari. Contohnya: anak mulai patuh terhadap peraturan orang tua dan lingkungan sosialnya, dapat merapikan kembali mainan yang telah digunakan, mencuci tangan sebelum dan sesudah makan.

Disiplin sebagai upaya pengembangan anak untuk berperilaku sesuai dengan aturan dan norma yang diterapkan oleh masyarakat mempunyai 5 unsur yaitu:²⁰

1) Peraturan

Salah satu unsur pokok disiplin adalah peraturan. Peraturan adalah ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan untuk menata tingkah laku seseorang dalam suatu kelompok, organisasi, institusi atau komunitas. Tujuannya adalah membekali anak dengan pedoman perilaku yang disetujui dalam situasi tertentu.

2) Kebiasaan-kebiasaan

Kebiasaan ada yang bersifat tradisional dan ada pula yang bersifat modern. Kebiasaan tradisional dapat berupa kebiasaan menghormati dan memberi salam kepada orang tua. Sedangkan yang bersifat modern berupa kebiasaan bangun pagi, menggosok gigi, dan sebagainya.

²⁰ Abdul Ghofar, "*Penanaman Disiplin pada Anak Usia Dini...*", hlm. 20

3) Hukuman

Hukuman adalah tindakan yang dijatuhkan kepada anak secara sadar dan sengaja sehingga menimbulkan nestapa, dan dengan adanya nestapa itu anak akan menjadi sadar akan perbuatannya dan berjanji di dalam hatinya untuk tidak mengulanginya .

4) Ganjaran atau penghargaan

Penghargaan adalah unsur disiplin yang sangat penting dalam pengembangan diri dan tingkah laku. Penghargaan tidak harus berupa materi tetapi dapat juga berupa kata-kata pujian atau senyuman. Penghargaan mempunyai tiga peranan penting dalam mengajar anak berperilaku sesuai dengan aturan yang berlaku. Pertama, penghargaan mempunyai nilai mendidik. Bila suatu tindakan disetujui, anak merasa bahwa hal itu baik. Kedua, penghargaan berfungsi sebagai motivasi untuk mengulangi perilaku yang disetujui. Karena anak bereaksi positif terhadap persetujuan yang dinyatakan dengan penghargaan, dimasa mendatang mereka berusaha untuk berperilaku dengan cara yang akan banyak memberinya penghargaan. Dan ketiga, penghargaan berfungsi untuk memperkuat perilaku yang disetujui secara sosial. Bila anak harus belajar berperilaku secara sosial, ia harus merasa bahwa berbuat demikian cukup menguntungkan baginya. Karena penghargaan harus digunakan

untuk membentuk asosiasi yang menyenangkan dengan perilaku yang diinginkan.

5) Konsistensi

Unsur kelima dari disiplin adalah konsistensi dalam berbagai aturan dan pelaksanaannya. Konsistensi menunjukkan kesamaan dalam isi dan penerapan sebuah aturan. Konsistensi terhadap aturan harus ada diantara semua pihak yang menjalankan aturan tersebut. Konsistensi dalam disiplin mempunyai dua peran penting. Pertama, ia mempunyai nilai mendidik yang besar. Bila peraturannya konsisten, ia memacu proses belajar. Ini disebabkan karena nilai pendorongnya. Kedua, konsistensi mempunyai nilai motivasi yang kuat. Anak yang menyadari bahwa penghargaan selalu mengikuti perilaku yang disetujui dan hukuman selalu mengikuti perilaku yang dilarang, ia akan mempunyai keinginan yang jauh lebih besar untuk menghindari tindakan yang dilarang dan melakukan tindakan yang disetujui daripada anak yang merasa ragu mengenai bagaimana reaksi terhadap tindakan tertentu.

Tujuan dari disiplin adalah mengarahkan anak agar mereka dapat belajar mengenai hal-hal yang baik yang merupakan persiapan untuk menghadapi masa dewasa, saat diri mereka akan membuat

hidup mereka bahagia, berhasil, dan penuh kasih sayang.²¹ Ada beberapa hal yang harus diperhatikan guru dalam menanamkan disiplin pada anak. Di antaranya adalah sebagai berikut:²²

- 1) Konsisten
- 2) Bersifat Jelas
- 3) Memperhatikan Harga Diri
- 4) Memerikan Pujian
- 5) Bersikap Luwes
- 6) Melibatkan Peserta Didik
- 7) Bersikap Tegas
- 8) Jangan Emosional

Charles mengatakan bahwasannya disiplin bisa dilaksanakan melalui cara mencari kesepakatan perlakuan atau hukuman jika siswa melanggar kesepakatan yang telah dibuat, mencari kesepakatan di kelas, mengetahui penyebab tingkah laku yang menyimpang, bertanya pada siswa mengenai apa yang sangat digemari di sekolah serta bagaimana suasana kelas yang dikehendaknya, sapaan dan kontak mata, dan memperhatikan siswa dengan komprehensif atau menyeluruh.²³

²¹ Sylvia Rimm, *Mendidik dan Menerapkan Disiplin pada Anak Prasekolah*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2003), hlm. 47

²² Nuela Isna Asnillah, *Panduan Menerapkan Disiplin Pada Anak Prasekolah*, (Jogjakarta: Laksana, 2011), hlm. 55

²³ Zainal Aqib, *Pendidikan Karakter Membangun Perilaku Positif Anak Bangsa ...*, hlm.

Hukuman positif tersebut dapat dilaksanakan supaya siswa tidak terpicu melakukan tindakan yang sama. Hukuman nonfisik atau positif, seperti halnya melaksanakan perbuatan yang baik apabila diberi pujian. Membiarkan siswa belajar menyelesaikan dan melaksanakan tugasnya sendiri, memakai strategi penyuluhan dan bimbingan apabila buruk untuk memanggil kedua orang tua anak, memberikan pendapat mengenai perbuatan siswa, tidak memakai ancaman atau teriakan, memberi dorongan dalam menyelesaikan masalahnya sendiri, bersikap realistis pada harapan siswa sesuai dengan tingkat umurnya, dan memberikan contoh tingkah laku yang baik yang bisa ditiru oleh siswa.

Sepedapat dengan hal yang telah dipaparkan tersebut, Khalsa menyampaikan mengenai beberapa cara dalam membangkitkan kedisiplinan secara efektif sebagai berikut:²⁴

- 1) Guru menyambut kedatangan siswa dengan berdiri di samping dan memberikan peringatan mengenai pekerjaan rumah atau tugas yang wajib dituntaskannya.
- 2) Guru memberikan perikatan pada siswa mengenai tingkah laku dan tata tertib dikelas sebelum pelajaran dimulai.

²⁴ Srinam S Khalsa, *Pengajaran Disiplin dan Harga Diri*, (Jogjakarta: Gava Media, 2012), hlm. 61-65

- 3) Guru memberi teladan dengan bertingkah laku yang sopan dan baik.
- 4) Memuji siswa yang memiliki tingkah laku yang sopan di dalam kelas dan tidak pula menghiraukan tingkah laku buruk darinya.
- 5) Memberikan motivasi ketika beberapa siswa sangat antusias.

Berdasar uraian di atas, maka strategi disiplin mampu dilakukan tanpa adanya kekerasan, dengan menyingkirkan hal-hal yang dapat mengganggu siswa. Untuk mendapatkan disiplin ini bisa dilakukan dengan berdiskusi dengan siswa agar mencapai kesepakatan bersama tentang aturan kelas. Jika kesepakatan sudah didapat, maka guru seharusnya memberikan peringatan mengenai kesepakatan yang telah dibuat serta melaksanakan inovasi baru dalam aktivitas belajar mengajar supaya terciptanya kedisiplinan bisa digapainya.

Penanaman disiplin pada anak usia prasekolah dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu:²⁵

- 1) Kesamaan dengan disiplin yang digunakan orang tua.
- 2) Penyesuaian dengan cara yang disetujui kelompok.
- 3) Usia orang tua dan guru.
- 4) Pendidikan untuk menjadi orang tua dan guru.
- 5) Jenis kelamin.

²⁵ Abdul Ghofar, "*Penanaman Disiplin pada Anak Usia Dini...*", hlm. 30

- 6) Status sosioekonomi.
- 7) Konsep mengenai peran orang dewasa.
- 8) Jenis kelamin anak.
- 9) Usia anak.
- 10) Situasi.

Disiplin diperlukan untuk perkembangan anak karena ia memenuhi beberapa kebutuhan tertentu. Dengan demikian, disiplin memperbesar kebahagiaan dan penyesuaian pribadi dan sosial anak. Beberapa manfaat yang dapat dirasakan anak akibat dari sikap disiplin yang ditanamkan antara lain:²⁶

- 1) Disiplin memberikan rasa aman dengan memberitahukan apa yang boleh dan yang tidak boleh dilakukan.
- 2) Disiplin membantu anak menghindari perasaan bersalah dan rasa malu akibat perilaku yang salah. Perasaan yang pasti mengakibatkan rasa tidak bahagia dan penyesuaian yang buruk. Disiplin memungkinkan anak hidup menurut standar yang disetujui kelompok sosial dan dengan demikian memperoleh persetujuan sosial.
- 3) Dengan disiplin anak belajar bersikap menurut cara yang akan mendatangkan pujian yang akan ditafsirkan anak sebagai tanda kasih sayang dan penerimaan. Hal ini esensial bagi penyesuaian yang berhasil dan kebahagiaan.

²⁶ *Ibid*.... hlm. 32

- 4) Disiplin yang sesuai dengan perkembangan berfungsi sebagai motivasi bagi anak untuk mencapai apa yang diharapkan darinya.
- 5) Disiplin membantu anak mengembangkan hati nurani yang merupakan pembimbing dalam pengambilan keputusan dan pengendalian perilaku.

b. Sopan Santun

Secara etimologis sopan santun berasal dari dua kata, yaitu sopan dan santun. Keduanya digabung menjadi satu kata majemuk. Menurut Alam, sopan santun adalah tata krama di dalam pergaulan antara manusia dan manusia, sehingga manusia itu dalam pergaulan setiap harinya memiliki kesopansantunan, saling hormat menghormati dan saling sayang menyayangi.²⁷ Sopan adalah sikap hormat dan beradab dalam perilaku, santun dalam tutur kata, budi bahasa dan kelakuan yang baik sesuai dengan adat istiadat dan budaya setempat yang harus kita lakukan. Santun adalah sikap yang halus dan baik hati dari sudut pandang tata bahasa maupun perilakunya terhadap semua orang.

Menurut kamus bahasa Indonesia, sopan berarti hormat dengan tak lazim secara tertib menurut adab yang baik. Sedangkan santun adalah halus dan baik (budi bahasanya, tingkah lakunya). Jika kedua kalimat itu digabungkan, maka sopan santun adalah

²⁷ G Surya Alam, *Etika dan Etiket Bergaul*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2004), hlm. 10

pengetahuan yang berhubungan dengan penghormatan melalui sikap, perbuatan atau tingkah laku.²⁸

Menurut hartono, ukuran dasar perilaku sopan santun adalah memberikan perhatian terhadap perasaan oranglain (*consideration for other*).²⁹ Sedangkan Rusyan berpendapat bahwa ukuran perilaku sopan santun ataupun etika itu terletak pada ketidaksombongan, kelancaran, selera baik, perpatutan, dan serta menempatkan sesuatu pada tempat yang tepat. Dengan ukuran itu pula kita dapat diterima orang lain dalam pergaulan atau berperilaku.³⁰

Jadi, ukuran perilaku sopan santun secara umum dapat diukur dari suatu sikap yang ramah kepada orang lain, bersikap baik kepada orang lain, hormat, murah senyum, dan taat dalam suatu peraturan. Perilaku sopan santun lebih menonjolkan pribadi yang baik serta menghormati siapa saja. Mengenai bentuk perilaku dan bagaimana cara hormat, serta peraturan, disesuaikan dengan adat atau kebiasaan dari tempat yang ditinggali.

Perilaku sopan santun adalah peraturan hidup yang timbul dari hasil pergaulan sekelompok manusia di dalam masyarakat dan dianggap sebagai tuntunan pergaulan sehari-hari masyarakat itu. Sopan santun merupakan istilah bahasa Jawa yang dapat diartikan

²⁸ Puspa Djuwita, *Pembinaan Etika Sopan Santun Peserta Didik Kelas V Melalui Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Di Sekolah Dasar Nomor 45 Kota Bengkulu*, Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Vol 10 No 01 2017, hlm. 29

²⁹ Hartono, *Sopan Santun dalam Pergaulan*, (Bandung: CV Armico, 2007), hlm. 3

³⁰ A. Tabrani Rusyan, *Membangun Disiplin Karakter Anak Bangsa*, (Jakarta: PT. Pustaka Dinamika, 2013), hlm. 212

sebagai perilaku seseorang yang menjunjung tinggi nilai-nilai menghormati, menghargai dan berakhlak mulia. Sopan santun bisa dianggap sebagai norma tidak tertulis yang mengatur bagaimana seharusnya kita bersikap dan berperilaku. Perilaku sopan santun merupakan unsur penting dalam kehidupan bersosialisasi sehari-hari setiap orang. Karena dengan menunjukkan sikap sopansantunlah, seseorang dapat dihargai dan disenangi keberadaannya sebagai makhluk sosial dimana pun tempat ia berada. Dalam kehidupan bersosialisasi antar sesama manusia sudah tentu memiliki norma-norma dalam melakukan hubungan dengan orang lain, dalam hal ini sopan santun dapat memberikan banyak manfaat atau pengaruh yang baik terhadap diri sendiri maupun orang lain. Jika dilihat dari asal katanya, sopan santun berarti peraturan hidup yang timbul dari hasil pergaulan sekelompok manusia di dalam masyarakat dan dianggap sebagai tuntutan pergaulan sehari-hari masyarakat tersebut.

Sopan santun dapat ditunjukkan melalui dua bentuk, yaitu:

- 1) Kesopanan berbahasa

Santun bahasa menunjukkan bagaimana seseorang melakukan interaksi sosial dalam kehidupannya secara lisan. Setiap orang harus menjaga santun bahasa agar komunikasi dan interaksi dapat berjalan baik. Bahasa yang dipergunakan dalam sebuah komunikasi sangat menentukan keberhasilan pembicaraan

- 2) Kesopanan berperilaku

Santun adalah satu kata sederhana yang memiliki arti banyak dan dalam, berisi nilai-nilai positif yang dicerminkan dalam perilaku dan perbuatan positif. Perilaku positif lebih dikenal dengan santun yang dapat di implementasikan pada cara berbicara, cara berpakaian, cara memperlakukan orang lain, cara mengekspresikan diri dimanapun dan kapanpun. Santun yang tercermin dalam perilaku bangsa Indonesia ini tidak tumbuh dengan sendirinya, namun juga merupakan suatu proses yang tidak dapat dilepaskan dari sejarah bangsa yang luhur.³¹

Manfaat yang dirasakan seseorang yang memiliki rasa sopan santun tinggi adalah:

- 1) Dipercayai banyak orang, sebab orang yang memiliki sopan santun dapat berkomunikasi dengan orang lain dengan baik dan lembut tanpa ada saling menjatuhkan antara keduanya.
- 2) Mudah berteman dengan siapa saja. Manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain. Sikap sopan santun disenangi banyak orang, sehingga orang lain dengan mudah menerima dan menjadikannya teman.

³¹ Jurnal Online, *Peran Keluargadalam Membentuk Karakter Sopan Santun Anak Sekolah Dasar*, Universitas Jambi, 2-3

- 3) Menunjang kesuksesan, Siswa yang memiliki sopan santun yang baik akan memiliki psikis yang tenang, sehingga dalam mencapai keberhasilan akan menemui kemudahan.

Berikut adalah tata cara yang dapat dilakukan dalam menanamkan sopan santun menurut Widyawati.³²

- 1) Mengajarkan anak supaya membiasakan menggunakan empat kata sopan (tolong, maaf, terimakasih, dan permisi).
- 2) Memberikan suasana yang manis kepada anak.
- 3) Mengajarkan sopan santun melalui bermain.
- 4) Konsisten dan terus mengingatkan dalam menanamkan sopan santun anak.

c. Jujur

Direktorat Jendral Pendidikan Anak Usia Dini Nonformal dan Informal menyatakan bahwa jujur merupakan keadaan yang terkait dengan ketulusan dan kelurusan hati untuk berbuat benar. Jujur merupakan karakter yang terbentuk dari sikap amanah. Yaumi mengungkapkan bahwa amanah adalah bersikap jujur dan dapat diandalkan dalam menjalankan komitmen, tugas, dan kewajiban. Oleh karena itu, menjadi amanah atau dapat dipercaya berarti bersikap jujur. Kesuma menambahkan bahwa jujur merupakan keputusan seseorang untuk mengungkapkan dalam bentuk perasaan,

³² Sri Widayati, *Aturan Sopan Santun dalam Pergaulan*, (Semarang: ALPRIN, 2008), hlm. 3-6

perkataan, dan perbuatan sesuai dengan realitas yang ada dan tidak memanipulasi dengan berbohong atau menipu untuk keuntungan dirinya.³³

Jujur adalah tingkah laku yang mencerminkan sebenarnya. Tidak ada unsur kebohongan. Anak yang berkarakter jujur akan selalu melakukan perbuatan baik. Karena kejujuran akan selalu dekat dengan kebaikan. Karakter jujur yang ada pada anak sejak dini akan sangat berpengaruh pada perkembangannya kelak ketika dewasa.³⁴

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa jujur merupakan suatu keadaan seseorang dalam mewujudkan sikap yang sesuai dengan keadaan yang sebenarnya terjadi.

Kesuma mencirikan orang-orang yang memiliki karakter jujur, yaitu:

- 1) Jika bertekad untuk melakukan sesuatu, tekadnya adalah kebenaran dan kemaslahatan.
- 2) Jika berkata tidak berbohong.
- 3) Jika adanya kesamaan antara yang dikatakan hatinya dengan apa yang dilakukannya.

³³ Andika novriansah dkk, *Studi Tentang Perkembangan Jujur Pada Anak Usia Dini*, Jurnal Potensia, Vol 2 No 1 2017, hlm. 18

³⁴ Dian Hutami, *Pendidikan Karakter Kebangsaan untuk Anak*, (Jogjakarta: Cosmic Media Nusantara, 2020), hlm 14

Menurut Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini Nonformal dan Informal tahun 2012 terdapat beberapa indikator nilai karakter jujur yaitu:

- 1) Anak mengerti mana milik pribadi dan milik bersama.
- 2) Anak merawat dan menjaga benda milik bersama.
- 3) Anak terbiasa berkata jujur.
- 4) Anak terbiasa mengembalikan benda yang bukan miliknya.
- 5) Menghargai milik bersama.
- 6) Mau mengakui kesalahan.
- 7) Meminta maaf jika salah, dan memaafkan teman yang berbuat salah.
- 8) Menghargai keunggulan orang lain.
- 9) Tidak menumpuk mainan atau makanan untuk diri sendiri.

Hutami berpendapat bahwa terdapat enam langkah yang dapat dilakukan oleh guru maupun orang tua dalam menanamkan sikap jujur kepada anak, di antaranya yaitu:³⁵

- 1) Memberikan pemahaman tentang kejujuran kepada anak
- 2) Mengimplementasikan pembiasaan sikap jujur dan perilaku jujur di rumah dan di sekolah.
- 3) Memberikan tauladan atau contoh perilaku jujur kepada anak

³⁵ Dian Hutami, *Pendidikan Karakter*hlm. 35-37

- 4) Memberikan kesadaran dan keyakinan pada anak bahwa Tuhan Maha Melihat.
- 5) Konsisten atau mengulang-ulang pemahaman dan pembiasaan mengenai sikap jujur.

3. Strategi guru dalam Menanamkan Moral

Dalam meningkatkan moral pada anak, maka guru harus mempunyai strategi. Strategi merupakan usaha untuk memperoleh kesuksesan dan keberhasilan dalam mencapai tujuan. Dalam dunia pendidikan strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan.³⁶

Metode adalah upaya mengimplementasikan strategi yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Strategi menunjuk pada sebuah perencanaan mencapai sesuatu, sedangkan metode adalah cara yang dapat digunakan untuk melaksanakan strategi tersebut. Metode pembelajaran juga dapat diartikan sebagai cara yang digunakan oleh guru untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Untuk mencapai hasil pembelajaran yang maksimal, diperlukan strategi pembelajaran yang tepat. Pada saat menentukan strategi yang digunakan, guru harus cermat memilih dan menetapkan metode yang sesuai. Dari hasil analisis yang dilakukan, lahirlah pemahaman tentang

³⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar....*, hlm. 5

kedudukan metode sebagai alat motivasi ekstrinsik, sebagai strategi pengajaran, dan sebagai alat untuk mencapai tujuan.³⁷

Maka dari itu upaya guru untuk membantu meningkatkan nilai moral anak adalah:

1. Memberikan pemahaman

Sebelum menanamkan moral kepada anak, guru harus terlebih dahulu memberikan pemahaman kepada anak apa itu moral, lalu apa manfaat yang bisa dirasakan ketika anak memiliki moral yang baik, juga mengapa setiap individu harus memiliki moral yang baik. Sehingga proses penanaman moral pada anak mudah dilaksanakan dan anak mudah menerima pembelajaran moral.

2. Latihan/Praktek

Praktek merupakan upaya untuk memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mendapatkan pengalaman langsung. Ide dasar belajar berdasarkan pengalaman mendorong anak untuk merefleksi atau melihat kembali pengalaman-pengalaman yang pernah mereka alami. Selama praktek, peserta didik diharapkan mampu melihat, mengamati, memahami, membandingkan dan memecahkan suatu masalah saat kegiatan praktek dilaksanakan.

3. Pembiasaan

Pembiasaan adalah upaya praktis dalam upaya pendidikan dan pembinaan anak. Hasil dari pembiasaan yang dilakukan seorang

³⁷ Ibid, hlm.72

pendidik adalah terciptanya suatu kebiasaan bagi anak didiknya. Kebiasaan itu adalah suatu tingkah laku tertentu yang sifatnya otomatis, tanpa direncanakan terlebih dahulu, serta keluar begitu saja tanpa berfikir lagi. Seorang anak yang terbiasa mengamalkan nilai-nilai ajaran islam lebih dapat diharapkan dalam kehidupannya nanti akan menjadi muslim yang shaleh.

4. Memberikan Nasehat

Pendidikan dengan nasehat adalah sebuah pembuka mata anak-anak pada hakekat sesuatu, mendorongnya menuju situasi luhur dan menghiasinya dengan akhlak yang mulia. Nasehat yang tulus, berbekas, dan berpengaruh, jika memesuki jiwa yang bening, hati terbuka, akal yang bijak dan berfikir, maka nasihat tersebut akan mendapat tanggapan dan meninggalkan bekas yang mendalam.

5. Keteladanan

Keteladanan seorang pendidik sangatlah penting dalam interaksinya dengan anak didik. Karena pendidikan tidak hanya sekedar menagkap atau memperoleh makna dari sesuatu ucapan pendidiknya, akan tetapi justru melalui keseluruhan kepribadian yang tergambar pada sikap dan tingkah laku para pendidiknya.³⁸

6. Memberikan Penghargaan

³⁸ Hadari Nabawi, *Pendidikan Dalam Islam*, (Surabaya: Al Ikhlas , 1993), hlm. 216

Pemberian hadiah dan pujian merupakan reward atau penghargaan atas perilaku baik yang dilakukan anak. Hal ini sangat diperlukan dalam hubungannya dengan minat dan penerapan disiplin pada anak. Pemberian penghargaan memiliki tiga fungsi dalam mengajar anak berperilaku yang disetujui secara sosial. Fungsi-fungsi tersebut adalah memiliki nilai pendidikan, menjadi motivasi bagi anak untuk mengulang perilaku yang diterima oleh lingkungan atau masyarakat, anak akan lebih termotivasi untuk mengulangi perilaku yang memang diharapkan oleh masyarakat, dan memperkuat perilaku yang disetujui secara sosial dan tiadanya penghargaan melemahkan keinginan untuk mengulangi perbuatan tersebut.

7. Memberikan Hukuman

Dalam hal ini, hukuman diberikan ketika sebuah tingkah laku yang tidak diharapkan ditampilkan oleh orang yang bersangkutan atau orang yang bersangkutan tidak memberikan respon atau tidak menampilkan sebuah tingkah laku yang diharapkan. Sebagai contoh, berkelahi di sekolah, maka perlu menanamkan hukuman terhadap siswa yang melanggar aturan yang sifatnya mendidik dan menanamkan kebiasaan-kebiasaan bergotong-royong dalam kehidupan kepada siswa.³⁹

8. Konsisten Dalam Menerapkan Peraturan

³⁹ Made Pidarta, *Landasan Kependidikan Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000, hlm. 42

Konsisten atau dalam istilah lain adalah istiqomah, kata istiqomah kalau kita tinjau dari sudut baha berarti konsisten, tetap, terus menerus, teguh pendirian. Jadi metode istiqomah maksudnya ialah suatu cara yang perlu dilakukan secara konsisten untuk menghasilkan apa yang diharapkan.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini menggunakan beberapa rujukan referensi hasil penelitian sebelumnya yang diambil berdasarkan kesamaan topik. Referensi ini dijadikan sebagai acuan atau perbandingan untuk mencari sisi lain yang penting untuk diteliti supaya tidak terjadi pengulangan terhadap penelitian sebelumnya. Beberapa penelitian tersebut antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Fitria Khasanah, mahasiswa Universitas Bengkulu dengan judul “Strategi Guru dalam Menanamkan Nilai-nilai Agama Islam dan Moral pada Anak Usia Dini di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Kota Bengkulu”. Penelitian ini membahas mengenai penanaman nilai-nilai agama islam dan moral anak usia dini di TK Aisyoyah Bustanul Athfal 1 Kota Bengkulu. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa materi, atau nilai-nilai agama dan moral, proses, metode, evaluasi, penanaman nilai-nilai agama dan moral di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Kota Bengkulu meliputi penanaman nilai aqidah, penanaman nilai ibadah dan akhlak. Pendekatan penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif. Dengan tujuan penelitian untuk mengetahui pelaksanaan penanamn nilai agama dan moral anak

usia dini, strategi guru dalam menanamkan nilai agama dan moral anak, dan capaian perkembangan nilai agama dan moral anak usia dini.⁴⁰

2. Penelitian yang dilakukan oleh Ulfatun Nadhiroh, mahasiswa Institut Agama Islam Ponorogo, dengan judul skripsi “ Strategi Guru TPQ dalam Mengembangkan Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini 5-7 Tahun di TPQ Sabilul Huda Pancir Sidorejo Ponggok Blitar”. Penelitian ini membahas mengenai cara guru TPQ mengembangkan kemampuan membaca Al-Qur’an dan perilaku moral dalam mengaji, cara guru TPQ dalam hafalan, serta cara guru TPQ dalam mengembangkan kemampuan shalat berjamaah dan perilaku moral dalam proses sholat berjamaah. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian studi kasus.⁴¹
3. Penelitian yang dilakukan oleh Ainatul Falastin dengan judul “Strategi Guru Dalam Meningkatkan Moral Siswa Melalui Ekstrakurikuler Muhadharah Dan Muhadatsah di MAN Trenggalek”. Fokus penelitian ini adalah bagaimana perencanaan strategi guru agama dalam meningkatkan moral siswa melalui ekstrakurikuler muhadharah dan muhadatsah di Man Trenggalek, bagaimana pelaksanaan strategi guru agama dalam meningkatkan moral siswa melalui ekstrakurikuler muhadharah dan muhadatsah di MAN Trenggalek, apa saja faktor

⁴⁰ Fitria Khazanah, *Strategi Guru dalam Menanamkan Nilai-nilai Agama Islam dan Moral pada Anak Usia Dini di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Kota Bengkulu*, (Bengkulu: Universitas Bengkulu, 2018)

⁴¹ Ulfatun Nadhiroh, *Strategu Guru TPQ dalam Mengembangkan Nilai Agama dan Moral Anan Usia dini 5-7 Tahun di TPQ Sabilul Huda Pamcil Sidorejo Ponggok Blitar*. (Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2017)

kendala strategi guru agama dalam meningkatkan moral siswa melalui ekstrakurikuler muhadharah dan muhadatsah di MAN Trenggalek, apa solusi strategi guru agaman dalam meningkatkan moral siswa melalui ekstrakurikuler muhadharah dan muhadatsah di MAN Trenggalek. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Skripsi ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan keterampilan siswa yang pada akhirnya di dalam pengaplikasiannya dapat langsung terjun dalam kehidupan sehari hari dengan moral yang baik.⁴²

Nama peneliti terdahulu	Judul/tahun	Hasil penelitian	persamaan	perbedaan
Fitria Khasanah	<i>Strategi Guru dalam Menanamkan Nilai-Nilai Agama dan Moral pada Anak Usia Dini di TK Aisyiah Bustanul Athfal I Kota Bengkulu</i>	Materi atau nilai nilai agama agama dan moral, proses, metode, evaluasi, penanaman nilai-nilai agama dan moral di TK Aisyiah meliputi penanaman nilai aqidah, penanaman nilai ibadah dan akhlak	Meneliti tentang strategi guru dalam menanamkan moral anak usia dini, dengan pendekatan penelitian kualitatif	Fokus penelitian peneliti mencakup penanaman moral disiplin, sopan santun dan sikap sabar
Ulfatun Nadhiroh	<i>Strategi Guru TPQ dalam Mengembangkan</i>	Cara guru TPQ dalam mengembangkan anak dalam membaca Al-	Sama-sama melakukan penelitian	Perbedaan umur pada objek

⁴² Ainatul Falastin, *Strategi Guru Agama Dalam Meningkatkan Moral Siswa Melalui Ekstrakurikuler muhadharah dan muhadatsah di MAN Trenggalek*. (Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2015)

	<i>Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini 5-7 Tahun di TPQ Sabilul Huda Pancir Sidorejo Pondok Blitar</i>	Qur'an, menghafal surat-surat pendek dan kemampuan sholat berjamaah menggunakan metode pembiasaan yang dilakukan setiap hari oleh santri juga memberikan uswatun hasanah dari pihak ustadz dan ustadzah.	yang berkaitan dengan moral anak usia dini, menggunakan metode penelitian kualitatif	penelitian, kalau peneliti sendiri untuk anak usia 5-6 tahun, sedangkan beliau untuk anak usia 5-7 tahun.
Ainatul Falastin	<i>Strategi Guru Agama Dalam Meningkatkan Moral Siswa Melalui Ekstrakurikuler Muhadharah Dan Muhadatsah Di MAN Trenggalek</i>	Untuk mengetahui bagaimana rencana strategi guru agama dalam meningkatkan moral siswa melalui ekstrakurikuler muhadharah dan muhadatsah di MAN Trenggalek	Meneliti tentang cara meningkatkan moral supaya moral siswa terbentuk menjadi lebih baik lagi.	Penelitian ini berfokus pada meningkatkan moral siswa melalui ekstrakurikuler muhadharah dan muhadatsah

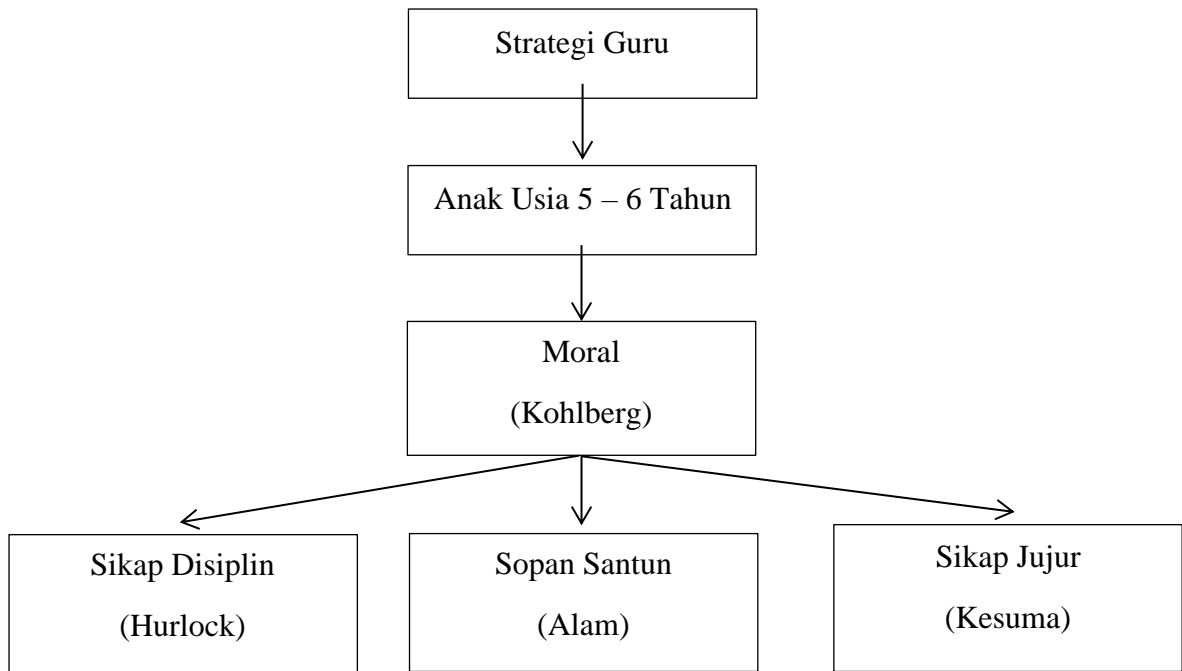
Jadi dapat disimpulkan bahwa penelitian yang saya lakukan ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang saya cantumkan dalam poin-poin penelitian di atas. Perbedaan penelitian yang saya lakukan dengan penelitian terdahulu di atas antara lain: fokus penelitian pada strategi guru dalam menanamkan moral yang meliputi sikap disiplin, sopan santun dan sikap jujur, juga tingkatan pendidikan yang berbeda. Adapun penelitian

berperan mengembangkan penelitian terdahulu dalam penanaman nilai moral. Metode penelitian menggunakan metode kualitatif untuk menemukan hal-hal yang baru mengenai penanaman moral anak usia dini.

C. Paradigma Penelitian

Supaya strategi pembelajaran guru dalam meningkatkan moral anak dapat terlaksana dengan baik, maka perlu dibuatkan program khusus yang dapat meningkatkan sikap disiplin, sopan santun dan sikap jujur anak. Kemudian program tersebut akan dilaksanakan oleh guru untuk diterapkan demi kemajuan dan peningkatan nilai moral anak secara baik, sehingga kualitas moral anak semakin hari semakin baik.

Untuk memudahkan pemahaman terhadap uraian tersebut maka penulis menggambarkan penjelasan kerangka berfikir (paradigma) sesuai dengan judul penelitian di atas:



Bagan 2.1 kerangka berfikir